

BAB I

PENGANTAR

1.1 Latar Belakang Masalah

Kolonialisasi di Gorontalo, khususnya yang dilakukan oleh orang Belanda, menghasilkan banyak sekali tinggalan berupa bangunan yang bergaya Kolonial. Selain benteng, orang Belanda membangun berbagai bangunan untuk mendukung aktifitas mereka selama di Daerah jajahan.

Dewasa ini telah banyak penemuan benda-benda bersejarah yang tersebar diseluruh wilayah Indonesia termasuk daerah wilayah Gorontalo. Hal ini didukung dengan adanya para peneliti benda-benda bersejarah yang memiliki keinginan yang besar dalam menggali informasi mengenai peninggalan-peninggalan bersejarah yang termasuk juga adalah bangunan-bangunan yang menjadi ciri khas Bangsa Belanda pada saat menguasai Wilayah daerah Gorontalo pada saat itu.

Kadang-kadang bangunan menjadi saksi bisu dari berbagai kejadian pada masa digunakan baik di dalamnya maupun disekitarnya. Oleh karena itu, bangunan selain mempunyai nilai arsitektural (ruang, keindahan, dll) juga mempunyai nilai sejarah. Makin lama bangunan berdiri, makin membuktikan tingginya nilai sejarah dan budayanya.

Salah satu warisan maha penting di Kota Gorontalo adalah kota tua, baik bangunan-bangunan arsitektur yang ada sebelum dan sejak zaman Kolonial Belanda maupun yang diciptakan pasca kemerdekaan sampai dekade 70an. Bangunan tersebut terutama berdiri apik di sekitar alun-alun Taruna Remaja

Gorontalo sampai Masjid Agung Baturrahim. Kesemuanya masih menampilkan ciri kota tua serta masih memberikan nuansa arsitektur Kolonial Belanda yang begitu khas sampai akhir millenium kedua.

Perubahan besar untuk beberapa bangunan di sekitar lokasi tersebut terjadi pasca penetapan Gorontalo sebagai satu administrasi provinsi tersendiri. Sangat disesalkan telah terjadi bangunan bernilai arsitektur Kolonial Belanda yang mempunyai sejarah tinggi dibongkar dengan berbagai alasan. Terlihat kemudian bahwa warisan sejarah yang ada di samping Bank BRI cabang Gorontalo (rumah bersalin pada masa Kolonial Belanda)¹ pun menjadi tumbal untuk dijadikan sebagai hotel termewah (Quality Hotel) di provinsi Gorontalo. Banyak kalangan yang mempersoalkan konversi dan pembabatan salah satu situs sejarah tersebut namun modal begitu perkasa untuk mengalahkan semuanya.

Dalam hal tata ruang kota (*city planning*), seharusnya perlu perencanaan dan visi pembangunan yang berorientasi masa depan dengan tanpa mengabaikan masa lalu sehingga kota tua tidak hilang dengan cepat karena tangan manusia. Sebuah langkah yang bijak apabila di Kota Gorontalo terjadi pembagian antara kota baru (pembangunan dan perluasan kota) dan kota tua yang tidak perlu dirubah lagi tetapi hanya ditata agar tetap indah dan menarik untuk dikunjungi.

Kota tua di Gorontalo memiliki ciri tersendiri dan tidak akan pernah sama dengan kota tua di daerah lainnya. Sehingga sangat mustahil untuk mewujudkannya kembali apabila kota ini punah karena digantikan oleh gaya dan

¹ Rumah sakit bersalin (sebelumnya di fungsikan sebagai Kantor Damri dan sekarang dibangun Hotel Qualiti)

pola arsitek modern. Selanjutnya perlu ditekankan bahwa pelestarian bangunan-bangunan tua tidak hanya sampai pada perawatan dan pemugaran.

Gorontalo sebagai salah satu daerah dengan sejarah panjang pada masa lampau tentu memiliki banyak benda cagar budaya baik pada masa pra Kolonial maupun masa Kolonial (penjajahan Belanda). Saat ini benda-benda tersebut belum semuanya ditetapkan sebagai cagar budaya, hanya beberapa saja yang masuk dalam kategori BCB (Benda Cagar Budaya) misalnya Benteng Otanaha yang terletak di kelurahan Dembe kota Gorontalo. Penetapan sebuah situs menjadi benda cagar budaya memang bukanlah perkara mudah karena memerlukan kriteria tertentu, terutama aspek nilai historis sehingga sebuah situs dapat ditetapkan sebagai benda cagar budaya dan di lindungi oleh Negara. Proses inilah yang menjadi hambatan sehingga tidak semua bangunan berarsitek Kolonial Belanda yang ada di kota Gorontalo sekitar kelurahan Tenda, Ipilo, Kampung Bugis, Biyawu dan Siendeng ditetapkan sebagai BCB (Benda Cagar Budaya).

Di beberapa titik yang ada di kelurahan tersebut hingga kini masih ada bangunan khas arsitek Kolonial (*Indis*) baik yang dimiliki oleh pihak pemerintah dan dijadikan sebagai lokasi perkantoran maupun milik pribadi yang dijadikan sebagai rumah tinggal, akan tetapi ada juga bangunan yang tidak terawat bahkan mulai hancur seiring dengan pertambahan waktu. Di masa mendatang kondisi seperti ini perlu mendapatkan perhatian serius dari berbagai pihak terutama pemerintah agar peninggalan-peninggalan tersebut tetap lestari dan bermanfaat. Berdasarkan uraian di atas dan sebagai bentuk kepedulian terhadap bangunan-bangunan yang mempunyai ciri khas arsitek Kolonial Belanda maka dianggap

perlu untuk melakukan penelitian dengan formulasi judul “*Arsitektur Kolonial Belanda Sebagai Identitas “Kota Tua” Gorontalo*”

1.2 Pembatasan Masalah

Untuk memfokuskan persoalan yang akan dibahas dalam penelitian ini dan menghindari terjadinya kerancuan dalam perinterpretasian pembahasan masalah maka perlu pembatasan masalah penelitian yang mencakup :

1. Scope Kajian

Scope kajian disini menunjuk pada bidang atau yang akan dikaji dalam penulisan skripsi ini adalah ciri khas kota tua Gorontalo. dalam hal ini penulis lebih memfokuskan pada arsitekur bangunan Kolonial Belanda sebagai identitas dari kota tua di Gorontalo.

2. Scope Spasial

Scope spasial menunjuk pada tempat yang menjadi objek penelitian dan fokus kajian yaitu arsitektur Kolonial Belanda yang ada di Kota Gorontalo. Dengan adanya batasan tempat ini maka akan lebih mudah untuk mengetahui gambaran bangunan-bangunan yang menjadi ciri khas kota tua di kota Gorontalo serta mendapatkan data-data penelitian yang sesuai, akurat dan lebih dapat dipercaya kebenarannya.

3. Scope Temporal

Aspek temporal, (pembatasan waktu) dimana penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan arsitektur yang ditinggalkan oleh Kolonial Belanda pada saat berkuasa di Gorontalo sejak tahun 1856-1942.

1.3 Rumusan Masalah

Untuk memfokuskan persoalan yang akan dibahas dalam penelitian ini maka perlu dirumuskan dalam kalimat pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah sejarah Kota Gorontalo pada masa penjajahan Kolonial Belanda?
2. Bagaimanakah ciri khas arsitektur di Kota Gorontalo setelah masuknya Kolonial Belanda?
3. Bagaimanakah perpaduan arsitektur Kolonial Belanda dan arsitektur lokal Gorontalo?

1.4 Tujuan Penulisan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk bagaimana sejarah Kota Gorontalo pada saat penjajahan Kolonial Belanda.
2. Untuk mengetahui arsitektur Kolonial Belanda sebagai identitas kota tua Gorontalo.
3. Untuk mengetahui bagaimana perpaduan arsitektur Kolonial Belanda dan Gorontalo

1.5 Manfaat Penelitian

penelitian ini diharapkan bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis sehingga tidak hanya sekedar menjadi bahan diskusi namun dapat teraplikasi dalam keseharian. Adapun manfaat yang diharapkan adalah :

1. Sebagai usaha untuk memperkenalkan aset-aset sejarah yang ada di kota Gorontalo utamanya bangunan-bangunan bergaya *Indis* (arsitektur campuran antara lokal dan Kolonial).
2. Sebagai referensi tambahan bagi usaha pelestarian bangunan-bangunan tua yang ada di Kota Gorontalo.
3. Sebagai masukan bagi semua pihak utamanya pemerintah Kota Gorontalo dan secara khusus dinas terkait (pariwisata), kiranya segera membuat langkah kongkret dalam upaya pelestarian bangunan-bangunan di kompleks kota tua khususnya yang menjadi ciri khas Kota tua di Gorontalo.

1.6 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. yaitu menggambarkan peristiwa masa lampau secara sistematis, faktual dan akurat berdasarkan data sejarah. Karena metode itu sendiri berarti suatu cara, prosedur atau teknik untuk mencapai sesuatu tujuan secara efektif dan efisien.²

Sebagaimana halnya prosedur dalam penulisan sejarah pada umumnya, maka penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan langkah-langkah sebagai berikut :

a) Tahap Heuristik

Sehubungan dengan jenis penelitian ini adalah metode penelitian sejarah maka penulis mencari sumber-sumber yang relevan dengan penelitian ini. Dengan metode sejarah itulah akan dikaji keaslian sumber data sejarah, kebenaran

² A. Daliman. (2011). *Metode Penelitian Sejarah*, Yogyakarta Penerbit Ombak. Hlm 27

informasi sejarah. Data yang dikumpulkan dalam mendukung hasil penulisan ini adalah data yang benar-benar dipercaya keabsahannya dan bersumber dari berbagai literatur ilmiah seperti buku, artikel-artikel baik yang berasal dari media cetak maupun internet. Selain sumber di atas maka penulis juga melakukan wawancara dengan pihak pemerintah dalam hal ini dinas Pariwisata Kota Gorontalo dan pihak Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3) Provinsi Gorontalo. Hal lain lain yang dijadikan sebagai sumber data adalah hasil studi lapangan (*observasi*) yang dilakukan oleh penulis ke Kelurahan Tenda, Ipilo, Biyawu dan Kampung Bugis pada tanggal 10 April s/d 4 Juni 2012.

Dengan memakai tahap pengumpulan sumber (*heuristic*) seorang peneliti sejarah memasuki lapangan (medan) penelitian. Heuristik ialah kegiatan menghimpun sumber-sumber sejarah.³

Sumber-sumber yang berupa sumber primer maupun sekunder. Berhasil tidaknya pencarian sumber pada dasarnya bergantung dari wawasan terhadap sumber yang diperlukan dan keterampilan teknis pengumpulan sumber. Ada dua sumber yang di gunakan yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah sumber asli yang berupa data atau dokumen serta informasi yang berkaitan dengan peristiwa dalam penulisan ini.⁴ Sedangkan sumber sekunder adalah sumber penunjang berupa buku, majalah, Koran, dan internet, yang berkaitan

³ *Ibid.*, Hlm 28

⁴ Observasi peneliti yang menemukan beberapa informasi bagaimana sebenarnya penataan pusat Kota Gorontalo pada awal abad ke-20, serta hasil wawancara peneliti dengan dinas-dinas terkait seperti dinas pariwisata Kota Gorontalo dan pihak Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3) Provinsi Gorontalo. Serta data-data pendukung lainnya yang didapatkan seperti buku, majalah serta arsip yang berkaitan dengan penulisan ini.

dengan penulisan ini.⁵ Ditambahkan juga oleh A. Daliman mengenai sumber sejarah primer dan sumber sejarah sekunder bahwa sumber sejarah primer adalah sumber sejarah yang direkam dan dilaporkan oleh para saksi mata. Data-data dicatat dan dilaporkan oleh pengamat atau partisipan yang benar-benar mengalami dan menyaksikan suatu peristiwa sejarah. Dan yang digunakan untuk melakukan penelitian mengenai arsitektur Kolonial Belanda yakni sumber sejarah sekunder dengan maksud bahwa yang disampaikan bukan oleh orang secara langsung menyaksikan suatu peristiwa sejarah. Penulis sumber sekunder bukanlah orang yang hadir dan menyaksikan sendiri suatu peristiwa, ia melaporkan apa yang terjadi berdasarkan kesaksian orang lain.

b) Tahap Kritik

Setelah data atau sumber sudah dikumpulkan maka langkah selanjutnya adalah menelaah dan mengkritik sumber-sumber yang ada. Dalam mengkritik ini dipakai dua aspek yaitu aspek eksternal dan internal, aspek internal adalah yang mempersoalkan apakah sumber itu memberikan informasi yang kita perlukan. Sedangkan eksternal dimulai setelah kritik internal memastikan sumber itu atau dokumen yang kita pakai adalah sumber yang benar. Terdapat dua jenis kritik sumber, *eksternal* dan *Internal* kritik eksternal dimaksud untuk menguji orientasi (keaslian) suatu sumber. Kritik internal dimaksudkan untuk menguji kredibilitas dan reliabilitas suatu sumber.⁶

⁵ Dalam penelitian ini penulisan menemukan bagaimana keadaan kota Gorontalo dilihat dari tata ruang kota serta bangunan-bangunan peninggalan Kolonial Belanda yang masih Nampak dan masih di fungsikan maupun yang sudah dimusnahkan. Seperti bangunan kantor Pos dan Telegraph, kantor *asisten Residentie*, rumah dinas Asisten Residen dll.

⁶ *Ibid.*, Hlm 64

Sumber yang di kritik dalam penulisan ini mencakup dua aspek yaitu sumber primer dan sekunder, kemudian untuk menguji keabsahannya dilakukan dua kritik sumber yaitu secara eksternal dan internal,

- Ekternal : yaitu melihat keaslian dari dokumen yang penulis ambil baik dari segi pengarang, sampul buku, tulisan, dan gaya bahasanya.
- Internal : yaitu darimana sumber itu penulis dapatkan, perpustakaan, atau arsip daerah maupun nasional.

c) *Tahap Interpretasi*

Setelah melalui tahapan kritik sumber, kemudian dilakukan interpretasi atau penafsiran fakta sejarah yang diperoleh dalam bentuk penjelasan terhadap fakta tersebut sesubjektif mungkin.

Fakta-fakta itu merupakan lambang atau wakil dari pada sesuatu yang pernah ada, tetapi fakta itu tidak memiliki kenyataan obyektif sendiri. Dengan kata lain, fakta-fakta itu hanya terdapat pada pikiran pengamatan sejarawan. Karenanya disebut subyektif yakni tidak memihak sumber, bebas dari seseorang, pertama kali harus menjadi obyek Ia harus mempunyai eksistensi yang merdeka.⁷

Fakta dimaksud adalah fakta-fakta yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Fakta-fakta itu bisa dijadikan sumber sejarah yang perlu dikaji secara ilmiah menurut metode ilmu sejarah. Fakta tersebut berupa: (1) Mantifact, yaitu suatu yang diyakini masyarakat bahwa sesuatu itu memang ada, (2) Artefact, yaitu sebagai jenis bangunan dan benda peninggalan arkeologi, (3) sosiofact, yaitu

⁷ Gotschalk Louis. 1986. *Mengerti sejarah*. Penerjemah Nugroho Notosusanto, Jakarta : PT UI Press. Hlm 96

berbagai jenis interaksi dan aktifitas masyarakat.

Sehingganya bahwa proses interpretasi yang terdiri dari dua langkah yaitu analisis atau menguraikan data-data yang telah terverifikasi, dan selanjutnya adalah sintesis atau proses penyatuan data sejarah menjadi sebuah konsep.

d) Tahap Historiografi

Historiografi atau penulisan sejarah merupakan tahap akhir dari seluruh rangkaian dari metode penulisan sejarah. Tahap heuristic, kritik sumber, serta interpretasi kemudian dielaborasi sehingga menghasilkan sebuah historiografi. Di mana seorang peneliti mulai menulis sejarah dari data-data yang ada dan telah melalui tahapan-tahapan sebelumnya. Dalam penulisan sejarah umumnya sangat memperhatikan aspek kronologis agar hasilnya dapat menarik dan sistematis. Sehingganya dalam penulisan sejarah, digunakan secara bersamaan tiga bentuk dasar teknik tulis menulis yaitu deskripsi, narasi dan analisis.⁸

Penulisan sejarah (Historiografi) menjadi sarana mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian yang diungkap, diuji (Verifikasi) dan Interpretasi. Kalau penelitian sejarah bertugas merekonstruksi sejarah masa lampau, maka rekonstruksi itu hanya akan menjadi eksis apabila hasil-hasil pendirian tersebut ditulis. Karya penulisan penelitian sejarah dapat mengambil beberapa bentuk seperti *paper*, *artikel* atau *buku*, bahkan dalam bentuk buku-buku yang berjilid-jilid.⁹ Dengan penjelasan ini dapat dipahami bahwa sesungguhnya dalam menulis sejarah merupakan gabungan dari berbagai teknik penulisan sehingga

⁸ Helius Sjamsuddin. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta : Ombak

⁹ A. Daliman. *Op. Cit.*, Hlm 99

menghasilkan karya yang menarik sekaligus ilmiah.